

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Pembelajaran Bahasa Indonesia**

##### **1. Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh individu sebagai hasil dari pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungan sehingga perubahan tingkah laku yang baru akan didapatkan oleh individu tersebut secara menyeluruh (Rachmawati & Daryanto, 2015: 39). Lain halnya dengan pengertian tersebut, Sugihartono dkk. (dalam Irham & Wiyani, 2014: 131) mendefinisikan pembelajaran sebagai upaya guru dalam menyampaikan materi kepada siswa dengan cara mengelola dan menciptakan suatu sistem lingkungan belajar menggunakan berbagai metode sehingga siswa dapat melakukan kegiatan pembelajaran secara lebih operasional. Selain itu, Irham & Wiyani (2014: 131) juga menyatakan bahwa pembelajaran merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam mengatur dan mengelola lingkungan belajar dengan sebaik-baiknya kemudian kegiatan tersebut dihubungkan dengan siswa sehingga proses belajar dapat terjadi.

Berdasarkan ketiga pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa definisi pembelajaran adalah proses perubahan tingkah laku yang didapatkan oleh siswa dari guru dalam kegiatan menyampaikan suatu materi dengan cara mengatur dan mengelola lingkungan belajar. Oleh karena itu, proses belajar dapat terjadi apabila lingkungan belajar dari kegiatan tersebut dilakukan dengan baik sehingga siswa akan mendapatkan perubahan tingkah laku secara menyeluruh.

##### **2. Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang telah diajarkan kepada siswa sejak pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Hal tersebut dilakukan agar siswa dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Anisatun, pembelajaran bahasa Indonesia mengarahkan siswa untuk dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar serta menimbulkan apresiasi terhadap karya sastra Indonesia (Lestari, Imansyah & Kuswidyanarko, 2022).

Pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 menggunakan pembelajaran berbasis teks. Sufanti dalam Dewanta, Utama & Wisudariani (2019) mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis teks merupakan pembelajaran yang menjadikan teks sebagai asas, dasar, pangkal, dan tumpuan. Maka, pembelajaran bahasa Indonesia berfungsi untuk mengembangkan kemampuan memahami dan menciptakan teks. Hal tersebut dikarenakan adanya komunikasi yang terjadi pada tataran teks (Dewanta, Utama & Wisudariani, 2019).

Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks berorientasi pada siswa sehingga guru sangat berperan penting dalam proses pembelajaran agar siswa mampu menguasai materi dan mencapai kompetensi. Guru harus benar-benar memahami standar kompetensi lulusan yang perlu dicapai melalui pemberian materi, memahami bagaimana materi tersebut diajarkan, dan memahami bagaimana mengevaluasi capaian pembelajaran (Susilawati, Mahsun, & Mahyudi, 2020).

### 3. Prinsip-Prinsip Belajar

Dalam upaya pembelajaran, ada beberapa prinsip belajar yang dapat membantu guru dalam proses pembelajaran berlangsung. Menurut Rachmawati dan Daryanto (2015: 47), prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut.

#### a. Prinsip perhatian dan motivasi

Menurut Rachmawati dan Daryanto (2015: 47), perhatian merupakan pemusatan pikiran dan mental pada suatu kegiatan atau objek. Hal ini dilakukan agar siswa fokus dan memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu, hal yang harus dilakukan oleh guru sebelum memulai pembelajaran adalah dengan menhelaskan kagunaan atau manfaat dari materi pembelajaran yang akan disampaikan sehingga dalam diri siswa dapat merasa bahwa siswa membutuhkan materi tersebut karena materi tersebut penting untuk dipelajari.

Selain perhatian, belajar juga memerlukan motivasi agar siswa dapat terdorong untuk lebih giat lagi dalam belajar. Motivasi merupakan suatu kekuatan yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan (Rachmawati & Daryanto, 2015: 47). Seorang siswa dapat lebih giat belajar jika dia memiliki motivasi belajar yang tinggi. Akan tetapi, jika motivasi belajarnya lemah, maka siswa tersebut akan merasa malas untuk belajar (Rachmawati & Daryanto, 2015: 47).

#### b. Prinsip keaktifan

Keaktifan dalam diri manusia timbul karena adanya rasa ingin tahu internal) dan pergaulan (eksternal) sehingga siswa akan pasif apabila keaktifannya dibatasi (Rachmawati & Daryanto, 2015: 48). Oleh karena itu, guru perlu memotivasi siswa agar aktif selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

#### c. Prinsip keterlibatan langsung

Ciri-ciri prinsip keterlibatan langsung adalah adanya konsep “belajar sambil berbuat” yang mengikutsetakan siswa ke dalam pembelajaran sehingga siswa tersebut tidak menjadi siswa yang verbalistik atau tahu kata tetapi tidak tahu makna (Rachmawati & Daryanto, 2015: 49). Oleh karena itu, salah satu tempat yang dapat

membuat siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran adalah laboratorium yang dapat digunakan sebagai tempat untuk menguji kebenaran suatu konsep yang telah dijelaskan di dalam kelas.

d. Prinsip pengulangan

Prinsip belajar pengulangan yang mendapat dukungan paling kuat dari teori belajar klasik adalah teori psikologi daya yang menjelaskan bahwa belajar dapat melatih daya-daya yang ada pada manusia (Rachmawati & Daryanto, 2015: 50). Daya-daya tersebut meliputi daya berpikir, mengingat, mengamati, menghafal, menanggapi dan sebagainya sehingga daya-daya tersebut dapat semakin berkebang apabila dilakukan latihan-latihan (Rachmawati & Daryanto, 2015: 50).

e. Prinsip tantangan

Menurut Deporter dalam Rachmawati dan Daryanto (2015: 51), studi-studi menunjukkan bahwa jika pelajaran yang sedang dilaksanakan memuaskan, menantang serta ramah, dan siswa berperan dalam mengambil keputusan, maka siswa akan semakin banyak belajar. Siswa dapat mengabaikan aktivitas-aktivitasnya yang lain yang mengganggu kegiatan belajarnya ketika siswa merasa tertantang dalam suatu pelajaran (Rachmawati & Daryanto, 2015: 50).

f. Prinsip balikan dan penguatan (*feed back*)

Menurut Skinner dalam Rachmawati & Daryanto (2015: 51), jika siswa mengetahui dan mendapatkan hasil belajar yang baik, siswa akan lebih bersemangat untuk belajar sehingga hasil belajar tersebut dapat menjadi balikan yang menyenangkan dan memiliki pengaruh yang positif bagi upaya belajar berikutnya. Akan tetapi, Skinner mengatakan bahwa dorongan belajar juga dapat terjadi bukan hanya karena penguatan yang menyenangkan, tetapi juga karena penguatan yang tidak menyenangkan (Rachmawati & Daryanto, 2015: 51). Oleh karena

itu, dapat disimpulkan bahwa penguatan yang positif dan negatif dapat memperkuat belajar siswa.

g. Prinsip perbedaan individual

Siswa merupakan individual yang memiliki keunikan yang berbeda antara yang satu dengan yang lain dan tidak ada seorang pun yang memiliki ciri-ciri yang persis sama meski kembar sekali pun (Rachmawati & Daryanto, 2015: 52). Hal tersebut merupakan kodrat manusia yang bersifat alami. Oleh karena itu, guru harus menghargainya dengan memahami karakter setiap siswa yang berbeda-beda, baik dari kemampuan, sikap dan skill. Selain menghargai dan memahami hal tersebut, guru juga harus memiliki prinsip untuk tidak membeda-bedakan yang sama dan tidak menyama-nyamakan yang beda (Rachmawati & Daryanto, 2015: 51)

Berdasarkan teori-teori yang telah dipaparkan tersebut, maka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori menurut Rachmawati dan Daryanto. Teori tersebut dipilih karena memiliki keterkaitan dengan data dan permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu mengenai kesulitan belajar siswa. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teori Rachmawati dan Daryanto untuk menjelaskan data yang diperoleh dalam penelitian ini.

## **B. Kesulitan Belajar Siswa**

### 1. Pengertian Kesulitan Belajar

Kurikulum pendidikan menjelaskan bahwa kesulitan belajar memiliki arti sebagai ketidakmampuan belajar dari bahasa Inggris "*Learning Disability*" (Subini, 2011: 12). Kemudian menurut Hammill, dkk. dalam Subini (2011: 14), kesulitan belajar adalah berbagai bentuk kesulitan yang nyata dalam kegiatan berbahasa dan/atau berhitung. Gangguan-gangguan tersebut dapat disebabkan oleh faktor intrinsik karena adanya disfungsi pada sistem saraf pusat. Meskipun gangguan tersebut dapat terjadi

bersamaan dengan gangguan eksternal, tetapi gangguan eksternal tidak menjadi faktor penyebab kondisi kesulitan belajar.

Lain halnya dengan Dalyono dalam Subini (2011: 15) yang menjelaskan bahwa kesulitan belajar merupakan suatu keadaan yang dapat memicu siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya. Sedangkan, pakar pendidikan lain, yaitu Sabri dalam Subini (2011: 15) yang menyatakan bahwa kesulitan belajar identik dengan kesulitan siswa dalam menerima atau menyerap materi yang diajarkan di sekolah.

Oleh karena itu, dari beberapa batasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar merupakan berbagai macam gangguan dalam kegiatan berbahasa dan berhitung yang dapat disebabkan oleh faktor dari dalam diri individu itu sendiri maupun faktor dari luar.

## 2. Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Menurut Slameto dalam Nani dan Hendriana (2019: 60), kesulitan belajar dapat disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut.

### a. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor dari dalam diri siswa. Faktor-faktor tersebut terbagi menjadi dua bagian, yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisiologis adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu yang berkaitan dengan dengan masalah kesehatan, terutama mengenai fungsi alat panca indera. Sedangkan, faktor psikologis yang dapat memengaruhi proses belajar siswa adalah kecerdasan (intelegensi), bakat, minat, motivasi, dan cara belajar.

### b. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor dari luar diri siswa yang dapat memengaruhi kegiatan belajar siswa. Faktor-faktor tersebut adalah faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Menurut Abu

Ahmadi dan Widodo Supriyono dalam Irham & Wiyani (2014: 263), faktor ini terdiri dari faktor yang bersifat sosial dan nonsosial.

#### 1) Faktor Sosial

Faktor ini dapat terjadi karena faktor keluarga, sekolah, teman bermain, dan lingkungan masyarakat. Keluarga juga memiliki pengaruh dalam proses belajar, seperti cara mendidik anak dalam keluarga, pola hubungan antara orang tua dan anak, hubungan antar saudara, dan cara orang tua membimbing anak dalam belajar. Suasana atau kondisi keluarga juga dapat menyebabkan kesulitan belajar pada siswa, seperti kondisi keluarga, keadaan sosial ekonomi keluarga, dan lain sebagainya.

Selain itu, faktor guru juga dapat menjadi penyebab kesulitan belajar pada siswa. Kondisi tersebut menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono dalam Irham & Wiyani (2014: 263) adalah sebagai berikut.

- a) Guru kurang mampu dalam mengajar mata pelajaran dan pemilihan metode pelajaran yang akan digunakan.
- b) Adanya hubungan yang kurang baik antara guru dengan siswa, seperti suka marah, tidak pernah senyum, dan sebagainya.
- c) Siswa dituntut dan standar keberhasilan belajar yang ditetapkan oleh guru terlalu tinggi di atas kemampuan siswa secara umum.

#### 2) Faktor Nonsosial

Faktor ini dapat terjadi karena media belajar yang digunakan dalam pembelajaran kurang baik atau kurang lengkap, tempat belajar kondisinya kurang layak, siswa kurang

menguasai kurikulum yang dijabarkan oleh guru, kurang disiplin waktu dalam pelaksanaan pembelajaran, dan sebagainya.

Berdasarkan teori-teori yang telah dipaparkan tersebut, maka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori menurut Irham dan Wiyani. Teori tersebut dipilih karena memiliki keterkaitan dengan data dan permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu mengenai kesulitan belajar siswa. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teori Irham dan Wiyani untuk menjelaskan data yang diperoleh dalam penelitian ini.